

NILAI RELIGIUS LAGU *DOLANAN BOCAH* PADA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP

Ithafur Rahman

UIN Salatiga

Email: Ithafurrahman@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis lagu dolanan bocah pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 8 Semarang. Berdasarkan makna filosofis yang sudah ditemukan, nantinya akan dikupas nilai religius yang terdapat di dalam *lagu dolanan bocah*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menerapkan metode penelitian deksriptif kualitatif dialektik. Alat bantu yang berperan sebagai pisau bedah pada penelitian ini adalah teori hermeneutika model Heidegger dengan konsep hermeneutik fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *dolanan bocah* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 8 Semarang memuat makna dalam bentuk *pitutur* atau ajaran. *Pitutur* yang terkandung dalam lagu *dolanan bocah* yaitu mengenai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, kegigihan, dan sosial kemasyarakatan. Adapun nilai religius yang ditemukan pada penelitian ini terkategoriisasikan dalam empat domain, yaitu kategori sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan sesama makhluk hidup. Butir nilai religius yang ditemukan yaitu iman, taqwa, ikhtiyar, tawakkal, ibadah, sikap mahmudah, jujur, gigih, disiplin, rajin, sopan santun, lapang hati, dan sosial.

Kata Kunci: *Nilai Religius, Lagu Dolanan Bocah, P5*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan suatu inovasi yang berupaya menekankan fokus pendidikan pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum ini menawarkan variasi pembelajaran di dalamnya, memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menyelami konsep dan memperkuat kompetensi. Tidak hanya memberi keleluasaan kepada peserta didik, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih berbagai alat pengajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat suatu proyek yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila (P5). P5 ini dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran spesifik, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran tertentu.

Satuan pendidikan SMP Negeri 8 Semarang merupakan salah satu sekolah yang sejak awal kemunculan kurikulum merdeka menjadi pilot untuk menerapkan kurikulum tersebut. Menariknya, SMP yang terletak di Jalan Cinde Raya Kota Semarang ini juga menggelar proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pagelaran P5 yang pertama kali dilaksanakan pada sekolah tersebut mengambil tema kearifan lokal, yaitu pagelaran lagu dolanan bocah.

Lagu dolanan bocah dipilih sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP 8 karena lagu ini merupakan salah satu sajian lagu tradisional Jawa yang familiar di masyarakat. Pada jaman dahulu, anak-anak di pedesaan suka menyanyikan lagu ini sambil bermain bersama dengan teman-temannya. Namun, berbeda dengan kondisi saat ini. Anak-anak tidak lagi banyak yang menyanyikan lagu tersebut. Anak-anak lebih menyukai lagu-lagu modern dengan zero kandungan moral.

Sajian lirik dan nada lagu dolanan sangat sederhana, bahkan dapat dinyanyikan dalam situasi apapun dan tanpa iringan musik sekalipun. Oleh karena itu, lagu dolanan bocah sangat mudah dihafal dan seringkali dijuluki sebagai nyanyian rakyat. Lagu dolanan ini sering dinyanyikan bersamaan dengan permainan tradisional. Meskipun sederhana liriknya, namun diduga sangat sarat akan makna di dalamnya.

Bentuk dari lagu dolanan bocah adalah puisi sederhana yang tidak sulit (Endraswara, 2010:153). Banyak masyarakat yang hafal dan menyukai lagu tersebut. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa pun juga menyukainya. Keistimewaan lagu dolanan bocah yaitu mengandung unsur permainan dan pembelajaran. Unsur permainan tergambar dari pola kata-kata yang disusun dengan indah dan enak didengar. Sedangkan unsur pembelajarannya terdapat pada makna yang tersirat dalam liriknya (Purwadi, 2015:1).

Pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap lagu dolanan bocah sebelumnya, beberapa telah mengupas maknanya. Ada yang mengupas, nilai watak dan budi pekerti, nilai pendidikan karakter, sampai pada pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam lagu dolanan bocah. Peneliti menduga bahwa kandungan nilai yang terdapat dalam lagu tersebut sangatlah kompleks. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikupas tentang kandungan nilai religius lagu dolanan bocah.

Zainudin (2020:5) menyatakan bahwa nilai religius dasarnya mengacu pada kaidah keagamaan serta mampu untuk meresap ke dalam sanubari manusia. Adapun penjabaran indikator nilai religius berdasarkan kandungan sila pertama pancasila yaitu percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling menghargai, saling menghormati, toleransi, dan mencintai lingkungan dan makhluk hidup lainnya (Soegito dkk, 2006:76). Kandungan makna yang terdapat pada lagu dolanan bocah diduga sarat akan nilai religius dengan lima indikator berdasarkan sila pertama pancasila.

Setali tiga uang dengan gagasan di atas, pemerintah melalui kemendikbudristek No. 56/M/2022 memberikan instruksi kepada instansi pendidikan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Salah satu sekolah yang menjalankan proyek tersebut adalah SMPN 8 Kota Semarang. SMPN 8 akan menjalankan proyek tersebut dengan tema kearifan lokal yang dibungkus dalam sebuah pagelaran tembang dolanan bocah. Beberapa lagu dolanan bocah akan dipentaskan dan dikupas maknanya pada pagelaran itu.

Berlandaskan latarbelakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini akan mencoba mengupas makna tersirat lagu dolanan bocah yang akan dipentaskan pada pagelaran proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 8 Kota Semarang. Adapun makna yang akan dikupas yaitu mengenai nilai religius lagu dolanan bocah.

METODOLOGI PENELITIAN

Lagu dolanan bocah dipandangan sebagai sebuah karya sastra. Pendekatan dalam dunia sastra adalah suatu cara pandang yang digunakan dalam melakukan penganalisisan terhadap karya sastra. Pendekatan digunakan untuk mengimplikasikan cara-cara memahami hakikat keilmuan. Pendekatan dalam penelitian secara tidak langsung mengandung manfaat yang diharapkan, baik praktis maupun teoretis (Ratna, 2010 : 54).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Abrams (dalam Teeuw, 1983: 60) berpendapat pendekatan objektif menganggap karya sastra merupakan objek yang otonom, dengan koherensi intern. Pendekatan obyektif ini menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra sebagai objek penelitian, serta tanpa campur tangan dari luar karya sastra atau teks sastra.

Metode dalam sebuah penelitian digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti. (Siswanto, 2010:56). Metode penelitian dalam dunia sastra dipandang sebagai strategi untuk memahami realitas. Prosedur sistematis untuk memecahkan serangkaian sebab dan akibat. Metode sebagai alat membantu menyederhanakan masalah dan mempermudah penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dialektik.

Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai suatu tata cara pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek penelitian atau keadaan objek saat ini berdasarkan fakta-fakta yang telah terjadi. (Siswanto, 2010:57). Menggunakan metode ini, peneliti dituntut untuk dapat mengungkap fakta (data) yang riil dengan memberikan pendeskripsian.

Fakta (data) merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Oleh karena itu, fakta-fakta (data) yang diambil harus berdasarkan parameter yang jelas. Untuk memperoleh data yang akurat, maka pengamatan harus dilakukan dengan benar-benar cermat.

Dialektik merupakan metode yang menawarkan konsep tesis, antitesis, dan sintesis (Ratna, 2010:52). Metode dialektika mengambil setiap fakta sebagai proposisi dan menyangkalnya. Adanya negasi, maka tesis dan antithesis seolah hilang atau menjelma menjadi fakta unggul, yakni sintesis itu sendiri. Hingga sintesis menjadi tesis kembali. Proses untuk memahami terus berlanjut. Tak perlu mencari yang paling tepat makna, tetapi harus mencari makna yang paling optimal.

Sasaran dalam penelitian ini adalah makna filosofi dan nilai religius lagu dolanan bocah pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 8 Semarang. Makna filosofis terkait teks sastra tersebut dapat diungkap melalui konsep pemahaman Heidegger. Pemahaman yang diajukan oleh Heidegger melibatkan manifestasi sesuatu (realitas) dan fenomena yang terdapat dalam lirik lagu dolanan bocah tersebut.

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi hasil wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder berupa data dokumen.

Data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dolanan bocah yang dipentaskan melalui pagelaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 8 Semarang. Data berupa lirik lagu tersebut yang nantinya akan dikupas makna filosofisnya menggunakan pisau bedah hermeneutik model Heidegger untuk kemudian ditemukan nilai religius di dalamnya.

Adapun teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan teknik triangulasi yang membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bagian analisis data dilakukan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah menyiapkan instrumen penelitian. Penyusunan alat penelitian meliputi: pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diekspresikan dalam bentuk kata dan bahasa untuk mengungkap nilai religius lagu dolanan bocah pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 8 Semarang.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teknik pembacaan heuristik, teknik pembacaan hermeneutik, dan teknik dialektika terhadap data yang terdiri dari lirik lagu tradisional anak-anak pada acara P5 di SMPN 8 Semarang. Ketiga teknik ini bertujuan untuk memahami makna filosofis pada lirik lagu dolanan bocah tersebut untuk kemudian ditemukan kandungan nilai religiusnya.

Teknik pembacaan heuristik merupakan pendekatan membaca yang berfokus pada norma-norma bahasa. Cara kerja teknik pembacaan heuristik melibatkan interpretasi teks melalui tanda-tanda linguistik. Lirik lagu dolanan bocah dibaca secara teratur dan komprehensif dari awal hingga akhir, tujuannya adalah agar pembaca dapat mengingat dan memahami isi teks tersebut. Setelah melalui tahap pembacaan heuristik, langkah berikutnya adalah melakukan pembacaan hermeneutik. Dalam konteks ini, teknik pembacaan hermeneutik mengacu pada pembacaan yang didasarkan pada aturan sastra. Dengan melakukan pembacaan kembali setelah tahap pembacaan heuristik, dilakukan interpretasi berdasarkan konvensi sastra dalam lirik lagu dolanan bocah, yang menghasilkan makna filosofis sebagai manifestasi dari nilai religius.

Setelah melalui teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik, konsep keseluruhan-bagian diterapkan. Konsep ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap keseluruhan hanya mungkin tercapai dengan memahami setiap bagian secara terperinci. Sebaliknya, pemahaman terhadap setiap bagian juga hanya dapat terjadi jika bagian-bagian tersebut ditempatkan dalam konteks keseluruhan. Pemahaman melibatkan usaha untuk menggambarkan struktur objek yang sedang dipelajari, sementara penjelasan melibatkan upaya untuk mengaitkan struktur tersebut dengan suatu keseluruhan yang lebih besar. Dengan kata lain, keberadaan keseluruhan bergantung pada adanya bagian-bagian kecil yang saling terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna filosofis pertama yang akan dibedah yaitu pada lagu *Aja Dpleroki*. Lagu tersebut jika diterjemahkan secara etimologis berarti jangan dilirik. Adapun syair lirik lagu secara utuh adalah sebagai berikut.

Mas mas mas aja dipleroki
Mas mas mas aja dipoyoki
Karepeku njaluk diesemi
Tingkah lakumu kudu ngerti cara
Aja ditinggal kapribadhen ketimuran
Mengko gek keru ing jaman
Mbok ya sing eling
Eling bab apa?
Iku budaya
Pancene bener kandhamu

Secara filsafati, pada lirik lagu di atas ditemukan adanya satire terhadap keadaan jaman sekarang (masa depan pada saat lagu itu diciptakan). Satire pada lagu ini yaitu memberikan sindiran kepada generasi muda tentang lunturnya tata aturan tingkah laku orang Jawa (budaya orang timur). Tingkah laku orang timur yang dikenal dengan tatakrama dan sopan santunnya, saat ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh budaya barat yang masuk membanjiri kebudayaan lokal (Jawa) mulai dari cara bersikap, bertutur kata, sampai pada cara berpakaian. Argumentasi yang seringkali digaungkan oleh generasi yang mulai meninggalkan budaya lokal adalah adanya ketakutan dianggap tidak bisa mengikuti gaya modern atau dengan kata lain ketinggalan jaman.

Melalui lagu *Aja Dipleroki* ini tersirat harapan dan nasihat dari sang pengarang kepada masyarakat atau generasi sekarang. Nasihat yang disampaikan melalui lagu ini yaitu dalam mengikuti kemajuan jaman di era modern, seyogyanya tidak melupakan kebudayaan sendiri dan tetap memegang teguh pemertahanan nilai-nilai kesopanan dan tatakrama sebagai orang timur yang dikenal *andhap asor*. Dengan demikian, maka lagu *Aja Dipleroki* ini mengandung nilai religius yang berkaitan dengan sesama manusia yaitu tata krama terhadap sesama manusia.

Lagu berikutnya yang akan dikupas makna filosofisnya yaitu lagu *Aku Duwe Pitik*. Lagu ini seringkali ditembangkan dan diajarkan orang tua kepada anaknya saat masih kecil. Syair lagu secara lengkapnya adalah sebagai berikut.

Aku duwe pitik, pitik tukang
Saben dina tak pakani jagung
Petog gogog petog petog
Ngendhog pitu tak ngremake netes telu
Kabeh trondhol-dhol tanpa wulu
Megal-megol gol gave guyu

Kata kunci pada lagu *Aku Duwe Pitik* ini adalah pada kata ayam tukang. Ayam tukang adalah jenis ayam yang tidak memiliki ekor. Bagi masyarakat lokal yang masih memercayai mitologi Jawa, ayam ini dianggap istimewa karena akan mendatangkan keberuntungan bagi pemiliknya. Selain itu ayam tukang juga dianggap sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dengan senantiasa beribadah. Simbol peribadahan diambil dari kata tukang (manekung = menyembah). Dengan kata lain, makhluk hidup di dunia haruslah senantiasa ingat kepada Sang Pencipta dan beribadah kepada-Nya.

Pemaknaan tentang konsep beribadah yang terdapat pada syair lagu *Aku Duwe Pitik* ini tidak hanya berhenti pada simbol ayam tukang. Baris kedua syair lagu ini berbunyi *saben dina tak pakani jagung* mengandung makna pemberian (Tuhan) sekaligus pengharapan (makhluk). Makhluk hidup di dunia ini diberikan rezeki oleh Tuhan setiap harinya yang wajib untuk disyukuri. Adapun pengharapan (makhluk) pada syair ini terletak pada simbol jagung. Jagung adalah simbol makanan pokok dengan warna kuning emas yang berarti kejayaan (kecukupan). Pada syair ini pengarang memosisikan diri sebagai makhluk yang berharap kepada Tuhannya untuk diberikan kecukupan dan keberkahan hidup.

Selain konsep syukur dan pengharapan kepada Tuhan, pada syair lagu selanjutnya muncul pemaknaan konsep tawakkal (berserah diri). Konsep tawakkal ini tergambar pada syair *ngendog pitu tak ngremake netes telu*. Syair tersebut secara harafiah berarti bertelur tujuh dierami, namun hanya menetas tiga. Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia tidak memiliki kuasa apapun atas dirinya sendiri. Kekuasaan hanyalah milik Tuhan. Terkadang, manusia hanya bisa berencana, namun Tuhanlah yang berkuasa untuk memberikan.

Dengan demikian, pemaknaan pada syair lagu *Aku Duwe Pitik* ini dapat disimpulkan bahwa makhluk hidup di dunia haruslah senantiasa ingat dan beribadah kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan makhluk hidup tidak memiliki kuasa apapun. Tuhanlah yang berkuasa atas segalanya. Manusia diperkenankan untuk meminta dan mengharap kepada Tuhan. Namun, apapun yang menjadi ketetapan Tuhan sudah seharusnya untuk disyukuri.

Berdasar pemaknaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lagu *Aku Duwe Pitik* mengandung nilai religius. Nilai religius yang dikandung masuk pada dua kategori yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup. Nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan pada lagu ini yaitu syukur dan tawakkal. Adapun nilai religiu yang berhubungan dengan sesama makhluk hidup yaitu kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Syair lagu berikutnya yang akan dikupas maknanya adalah lagu *Bocah Dolan*. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh sekelompok anak yang bermain bersama-sama. Adapun syair lagu secara lengkap adalah sebagai berikut.

Bocah-bocah dolan dha mreneya
Padhang-padhang bulan kaya rina
Latane jembar jingglang padhange
Kareben bingar akeh rewange
Ayo padha keplok-plok surak hore
Ayo padha keplok-plok surak hore

Pada syair lagu *Bocah Dolan* ini secara filsafati mengandung makna tentang kehidupan sosial. Konsep *hablum minan naas* sangat jelas tergambar pada syair lagu. Manusia sebagai makhluk *zoon politicon* tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia pasti membutuhkan sesamanya. Setali tiga uang dengan pernyataan tersebut, pada syair lagu ini juga disampaikan agar manusia senantiasa hidup bermasyarakat (bersosial). Ajakan untuk bersosial tertuang pada syair *dha mreneya* (mari kesini).

Syarat untuk dapat hidup bersosial adalah kemauan untuk melapangkan diri berkumpul dengan masyarakat. Kelapangan hati, waktu, maupun tenaga menjadi syarat wajib yang harus dimiliki. Pada syair ini disebutkan *latare jembar jingglang padhange* yang secara harafiah berarti halamannya luas terang sinarnya. Kata *latar* (halaman), dalam konsep kebudayaan Jawa dapat diartikan sebagai simbol hati. Kelapangan hati inilah yang menjadi syarat wajib agar manusia dapat hidup bersosial. Tidak hanya hati yang lapang, namun juga harus bersih (suci) agar jauh dari prasangka kepada sesamanya. Simbol kesucian hati pada syair lagu ini tergambarkan oleh kata *jingglang padhange*. Sebagian besar masyarakat Jawa yang memegang teguh kebudayaannya mengenal istilah *ajur-ajer* yang berarti membaur. Agar mampu *ajur-ajer* ditengah-tengah masyarakat, maka manusia haruslah mampu untuk melapangkan diri serta mensucikan hati pada saat hidup bersosial. Jika sudah mampu untuk hidup bersosial maka, muara akhir yang didapatkan adalah sebuah kebahagiaan hidup

Kebahagiaan hidup yang tergambarkan pada syair ini yaitu *ayo padha keplok surak hore* (mari bertepuk bersorak hore). Manusia akan memperoleh kegembiraan dan kebahagiaan hidup jika tidak terjadi problematika sosial dan mampu hidup membaur dengan masyarakatnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu *Bocah Dolan* tidak hanya sekedar mengajak kepada anak-anak untuk bermain. Secara mendalam, lagu ini juga memberikan ajaran berupa nilai religius yang berkaitan dengan sesama manusia yaitu dalam urusan sosial.

Syair lagu berikutnya yang juga akan dicari kandungan makna filosofisnya adalah lagu *Cublak-cublak Suweng*. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh anak-anak untuk mengiringi permainan. Adapun lirik lagunya adalah sebagai berikut.

Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu ketundbung gudel
Pak empol lera-lera
Sapa guyu dhelikake
Sir-sir pong dbele kopong
Sir-sir pong dbele kopong

Pada lagu ini kata kunci pemaknaan secara filosofis terdapat di kata *cublak* atau *cubluk* yang dalam bahasa Indonesia berarti bodoh dan kata *suweng* atau *suwung* yang berarti kosong. Secara filsafati lagu ini memberikan nasihat kepada anak-anak atau generasi muda agar jangan menjadi orang yang bodoh. Dengan kata lain, nasihat yang diberikan adalah agar rajin belajar. Nasihat supaya rajin belajar ini dikuatkan lagi dengan kata *ketundbung gudel* yang berarti terusir (tersingkirkan) seperti anak kerbau (*gudel*). Dalam konteks kebudayaan Jawa, hewan kerbau sering kali dipakai untuk menyimbolkan kondisi orang yang bodoh tidak berpengetahuan. Pada lagu ini jauh lebih ekstrim dalam memberikan penanda bagi orang yang bodoh, yaitu disimbolkan dengan seekor anak kerbau.

Akibat dari keadaan diri yang bodoh tidak berpengetahuan juga disebutkan pada syair lagu ini, yaitu *pak empol lera-lera* yang kurang lebih berarti hanya bisa gelang-geleng (*tolab-toleb*) saja. Orang yang bodoh diibaratkan seperti orang linglung yang tidak tahu apa-apa. Tidak

memiliki ilmu, tidak mengetahui perkembangan, dan akhirnya hanya akan terusir / tersingkirkan di masyarakat.

Berdasar pemaknaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lagu *Cublak-cublak Suweng* diciptakan dengan maksud untuk memberikan nasihat kepada generasi penerus agar rajin belajar dan tidak menjadi orang yang bodoh. Orang yang bodoh hanya akan menjadi beban bagi dirinya sendiri dan tersingkirkan di masyarakat.

Pemaknaan syair lagu berikutnya yaitu lagu *Gundul-gundul Pacul*. Lagu ini juga sering dinyanyikan oleh masyarakat ketika mengasuh anaknya. Syair lagu tersebut adalah sebagai berikut.

*Gundul-gundul pacul-cul gembelengan
Nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan
Wakul ngglempang segane dadi salatar
Wakul ngglempang segane dadi salatar*

Syair lagu ini jika dibaca sekilas seolah-olah tidak ada makna yang tersirat. Namun, ketika dibedah maknanya sangatlah dalam. Kata *gundul* pada syair lagu ini secara harafiah berarti kepala. Maka pemaknaan kata *gundul* adalah seorang manusia. Kata kunci makna filsafati syair lagu ini terletak pada kata *pacul* (dalam bahasa Indonesia : cangkul). Kata *pacul* pada syair lagu ini tidak dimaknai sebagai cangkul. Namun, *pacul* merupakan akronim dalam bahasa Jawa yang berarti *papat ora kena ucul* (empat perkara yang tidak boleh lepas). Empat perkara yang tidak boleh lepas atau diumbar oleh manusia yaitu hawa nafsu. Setiap manusia dianugerahi dengan empat buah hawa nafsu, yaitu nafsu muthmainnah, amarah, sufiyah, dan lawwamah.

Pemaknaan dilanjutkan pada syair berikutnya yang merupakan akibat dari tidak mengekang hawa nafsu yaitu kondisi diri yang *gembelengan*. Kata *gembelengan* merujuk pada arti tidak amanah. Apabila diberi amanah tidak akan dapat melaksanakannya dengan baik, justru menjadikan *bubrah* (kacau).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu *Gundul-gundul Pacul* memberikan nasihat agar manusia senantiasa mengekang hawa nafsunya. Dengan harapan dapat menjalani setiap jengkal kehidupan dengan baik, termasuk ketika diberikan amanah dari Allah SWT.

Pemaknaan lagu *dolanan bocah* berikutnya yaitu lagu *Gugur Gunung*. Lagu ini sampai sekarang masih seringkali dinyanyikan dalam pentas kebudayaan seperti wayang, ketoprak, reog, jaranan, dsb. Lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

*Ayo kanca...ayo kanca ngayahi karyaning praja
Kene...kene gugur gunung tandang gawe
Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane
Lila lan legawa kanggo mulyaning negara
Siji..loro....telu...papat
Maju papat-papat
Diulang-ulungake amrih enggal rampunge
Holobis kuntul baris
Holobis kuntul baris
Holobis kuntul baris
Holobis kuntul baris*

Kata *gugur gunung* dalam istilah kebudayaan Jawa berarti berkerja secara gotong royong dan sukarela tanpa imbalan apapun. Kata *gugur gunung* juga dikenal dengan istilah lain yakni *sambatan* yang memiliki arti sama. Biasanya masyarakat Jawa melakukan *sambatan atau gugur gunung* ketika ada tetangga atau sanak saudara yang memiliki hajat (membangun rumah, hajatan pernikahan, dsb.) Pada lagu ini ditekankan akan pentingnya bekerja sama secara sosial demi kemajuan masyarakat tanpa mengharapkan imbalan apapun. Terlihat dari syair *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* yang berarti bekerjasama secara ikhlas dan tanpa pamrih demi kemulyaan negara. Bekerja secara gotong royong seperti inilah yang dapat menjadikan kehidupan secara sosial masyarakat menjadi *sayuk rukun* (tercipta kerukunan).

Dapat disimpulkan bahwa lagu *gugur gunung* memberikan *pitutur* berupa ajakan untuk bergotong royong saling membantu secara ikhlas tanpa pamrih. Hal ini dimaksudkan agar tercipta kerukunan hidup bermasyarakat demi kemulyaan bersama.

Pemaknaan secara filsafati berikutnya yaitu pada lagu *Iilir-ilir*. Lagu *Iilir-ilir* merupakan lagu tradisional warisan leluhur yang bersifat anonim (tidak diketahui penciptanya). Namun, oleh sebagian orang lagu ini diklaim sebagai *anggitan* (karangan) Sunan Kalijaga. Mengingat syair dari lagu *Iilir-ilir* ini bernafaskan Islami. Bahkan tidak jarang lagu ini seringkali dinyanyikan sebagai *puji-pujian* sebelum dilaksanakan sholat berjamaah di masjid. Adapun syair secara lengkapnya adalah sebagai berikut.

Lir-ilir.....lir-ilir tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo tak senggoh pengantin anyar
Cah angon...cah angon penekna blimbing kumi
Lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodot ira
Dodot ira dodot ira kumitir bedhabing pinggir
Dandhamana jrumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Ya suraka.....surak iya

Pemaknaan secara filosofis lagu *Iilir-ilir* ini yaitu mengenai penciptaan makhluk secara kompleks. Diawali dengan gambaran dari kata *tandure wus sumilir* yang berarti sudah mulai tumbuh bersemi. Kemudian dilanjutkan dengan semakin bertumbuh, makhluk hidup didunia dituntut untuk senantiasa berupaya dan berusaha yang tergambar dari syair *penekna blimbing kumi* yang berarti panjatlal pohon belimbing itu. Pohon belimbing adalah pohon yang tidak tinggi namun susah untuk dipanjat karena memiliki sifat batang yang licin (*lunyu-lunyu peneka*). Hal ini menggambarkan bahwa dalam berusaha tidaklah selalu mudah, terkadang menemui rintangan-rintangan yang perlu untuk diupayakan. Dengan kata lain penciptaan makhluk hidup (manusia) oleh Sang Khaliq dimulai sejak kecil bertumbuh hingga dewasa. Dalam perjalanan hidupnya terkadang menemui rintangan dan halangan yang senantiasa harus dihadapi dengan usaha keras tidak pantang menyerah agar menemui hasil yang diharapkan.

Selain daripada penggambaran penciptaan dan upaya yang harus dilakukan oleh manusia, syair lagu *Iilir-ilir* ini juga menggambarkan tentang hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minan naas*). Penggambaran hubungan manusia dengan manusia lainnya tersirat pada syair *mumpung jembar kalangane* yang berarti mumpung luas pergaulannya. Hal ini

menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia saling membutuhkan sesamanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa syair lagu *Ilir-ilir* memberikan pesan secara tersirat tentang kehidupan manusia di dunia mulai penciptaan sampai pada proses menjalani kehidupan secara sosial.

Pemaknaan selanjutnya yaitu lagu *Kumi Apa Kumi*. Lagu ini diciptakan oleh salah seorang dalang terkenal pada jamannya yaitu Ki Narto Sabdo. Penciptaan lagu ini berdasarkan realita di masyarakat pada saat itu. Adapun syair lagu tersebut adalah sebagai berikut.

*Kumi apa kumi e kembang melathi
Sing tak puja puja aja dha korupsi
Merga yen korupsi negarane rugi
Pipun kang niku iya ora-ora ngono
Kumi apa kumi e kembang menur
Sing tak puja-puja ayo padha jujur
Merga yen dha jujur negarane makmur
Pripun kang niku iya ora-ora ngono*

Ki Narto Sabdo dalam mengarang lagu ini ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat pada umumnya bahwa dalam menjalani kehidupan hendaknya berlaku jujur dan tidak korupsi. Apabila semua manusia bertingkah laku jujur, maka kehidupan menjadi harmonis dan berdampak pada masyarakat yang hidup dengan makmur. Bertolak belakang dengan sikap jujur, masyarakat diminta untuk tidak melakukan tindak korupsi. Hal ini dikarenakan sikap korupsi dapat menjadikan negara merugi yang berakibat kehidupan masyarakat yang tidak makmur. Lagu ini dituliskan menggunakan bahasa yang lugas dan berbentuk syair pantun.

Pemaknaan selanjutnya yaitu lagu *Lela ledhung*. Lagu ini seringkali digunakan oleh masyarakat untuk meninabobokkan anaknya. Pesan yang disampaikan pada lagu ini adalah nasihat orang tua kepada anak dengan harapan supaya ke depannya bisa menjadi anak yang berguna dan menjunjung tinggi derajat orang tuanya. Adapun lirik lagu secara lengkap adalah sebagai berikut.

*Tak lela-lela-lela ledhung
Cep menenga aja pijer nangis
Anakku kang ayu rupane
Yen nangis ndak ilang ayune
Tak gadhang bisa urip mulya
Dadiya wanita utama
Ngluhurke asma wong tuwa
Dadiya pendekaring bangsa*

Makna filsafati lagu ini adalah sebuah pengharapan serta nasihat orang tua kepada anaknya. Nasihat tersebut tergambar pada syair *cep menenga aja pijer nangis* yang secara etimologis berarti diamlah jangan menangis terus. Secara filsafati syair di atas bermakna janganlah berputus asa menghadapi kenyataan yang ada. Haruslah memiliki jiwa dan mental

yang kuat agar nantinya dapat menjadi orang yang mulia. Terlihat pada syair berikutnya yaitu *tak gadhang bisa urip mulya* yang merupakan harapan orang tua agar anaknya nanti bisa menjadi orang yang mulia dan menjadi pendekar bangsa (*dadiya pendekaring bangsa*).

Lagu berikutnya yang juga mengandung makna filosofis yaitu *Sluku-sluku Bathok*. Lagu ini belakangan viral di masyarakat sebagai lagu pengiring sholawatan. Lagu ini memang bernuansa religius. Bukan tidak mungkin makna yang terkandung sarat akan nuansa agamis. Berikut ini adalah lirik secara lengkap.

Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Sala
Leb-olehe payung mutha
Mak jenthit lololobah
Wong mati ora obah
Yen obah medeni bocah
Yen urip goleka dhuwit

Diawali dengan syair *sluku-sluku* yang berarti berselonjor dengan kaki lurus yang mengandung arti laku lurus (sesuai aturan). Sementara kata *bathok* berarti kepala manusia. Maka syair *sluku-sluku bathok* mengandung makna nasihat kepada manusia untuk berlaku lurus sesuai dengan norma. Kaki digambarkan sebagai anggota badan sebagai tumpuan untuk berjalan (bertingkah laku). Oleh karena haruslah kaki tersebut dalam keadaan *sluku* (lurus). Jika tidak lurus maka manusia tersebut akan tersesat seperti yang tergambar pada syair lanjutan yaitu *bathoke ela-elo*.

Pemaknaan selanjutnya yaitu muara akhir manusia hidup di dunia yaitu kematian. Syair *Si Rama menyang Sala leb-olehe payung mutha* menggambarkan muara akhir perjalanan hidup di dunia untuk membuka kehidupan baru yaitu kehidupan di alam barzah. Kata *payung mutha* adalah payung yang digunakan untuk memayungi keranda berisi jenazah yang diantarkan menuju ke kuburan. Maka syair diawal merupakan nasihat untuk berlaku lurus sesuai aturan saat masih hidup di dunia. Tingkah laku yang lurus tersebut sebagai bekal untuk menghadapi kematian nantinya. Karena apabila sudah meninggal, maka sudah tidak bisa lagi untuk bertingkah laku lurus (baik), seperti digambarkan syair *wong mati ora obah* (orang mati tidak bisa bergerak). Hal ini dikuatkan dengan baris terakhir syair lagu tersebut yaitu *yen urip goleka dhuwit* (jika hidup mencari uang). Uang yang dimaksud dalam syair lagu ini bukanlah sebatas uang sebagai alat pembayaran yang sah. Namun, dalam hal ini uang merupakan simbol bekal, yaitu bekal yang akan dibawa mati yang tidak lain adalah amal perbuatan semasa masih hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lagu *Sluku-sluku Bathok* merupakan lagu dengan kandungan makna religius yang memberikan ajaran tentang bagaimana menjalani hidup dalam rangka menyongsong kematian.

Lagu terakhir yang juga akan dikupas makna filosofinya pada penelitian ini yaitu lagu *Wajibé Dadi Murid*. Lagu ini ditujukan kepada seluruh generasi penerus yang masih berstatus sebagai pelajar (murid). Lagu ini kurang begitu familiar di masyarakat, apalagi masyarakat

jaman sekarang. Namun, di beberapa pentas kesenian lagu ini masih beberapa kali ditembangkan oleh para pelaku seni. Syair secara lengkapnya adalah sebagai berikut.

*Wajibe dadi murid
Ora kena pijer pamit
Kejaba yen lara
Lara tenan...lara tenan
Ora lara mung ethok-ethokan
Lan...lan maneh kudu pamit nganggo layang
Yen wis mari larane kudu enggal mlebu neng pamulangan
Aja enak-enakan
Suwe-suwe mundhak bodho
Longa-longo kaya kebo..bo..
Bocah bodho..dho..
Suk yen gedhe longa-longo kaya kebo*

Syair lagu *Wajibe Dadi Murid* ini dituliskan menggunakan bahasa yang lugas, sehingga mudah untuk dipahami. Tidak membutuhkan pemahaman secara mendalam untuk memahami makna syair lagu tersebut.

Lagu ini memberikan nasihat kepada seluruh siswa (*murid*) yang masih sekolah untuk rajin menuntut ilmu dan tidak sering membolos. Walaupun harus tidak masuk sekolah hanya diperbolehkan ketika sakit. Etika ketika tidak masuk sekolahpun diatur dalam syair lagu ini, yaitu dengan menggunakan surat ijin, tidak asal membolos. Orang yang rajin bersekolah nantinya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna di masa depan. Sebaliknya, siswa yang sering membolos dengan alasan yang tidak jelas, maka tidak akan memperoleh ilmu dan akan menjadi bodoh. Kondisi bodoh lagi-lagi disimbolkan dengan seekor kerbau (*suk yen gedhe longa-longo kaya kebo*). Dengan kata lain, lagu ini memberikan pesan kepada siswa agar senantiasa disiplin dalam menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka kesimpulan pada penelitian ini adalah nilai religius yang terkandung dalam lagu dolanan bocah pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikategorikan ke dalam empat domain yaitu a) sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia, dan d) sikap dan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Pada kategori sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan ditemukan ada empat buah lagu yaitu *Aku Duwe Pitik* (butir nilai religius ibadah, syukur, dan tawakkal), *Gundhul-gundhul Pacul* (butir nilai religius amanah), *Ili-ilir* (butir nilai religius iman dan ikhtiar), dan *Sluku-sluku Bathok* (butir nilai religius iman dan sikap mahmudah). Kategori sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri diisi oleh lima (5) lagu dolanan bocah yaitu *Cublak-cublak Suweng* (butir nilai religius rajin), *Lir-ilir* (butir nilai religius gigih), *Kuwi Apa Kuwi* (butir nilai religius jujur), *Lela Ledhung* (butir nilai religius gigih), dan *Wajibe Dadi Murid* (butir nilai religius disiplin). Pada kategori sikap dan perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia terdapat empat lagu dolanan bocah yaitu *Aja Dipleroki* (butir nilai religius tatakrama/sopan santun), *Bocah Dolan* (butir nilai religius lapang hati), *Gugur Gunung* (butir

nilai religius gotong royong dan rukun), dan Lir-ilir (butir nilai religius bermasyarakat). Adapun sikap dan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan terdapat satu lagu dolanan yaitu Aku Duwe Pitik (butir nilai religius kasih sayang sesama makhluk).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ardiyanti, D. 2003. Makna Teks Lagu Dolanan Jawa. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES.
- Aryani, Kusuma Ine. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Dasir, Muh. 2018. *Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*. Thesis. UII.
- Dewi Tyas Puspita, Purwadi, Mudzanatun. 2019. *Analisis Nilai Karakter Religius dan Nilai Karakter Tanggungjawab Pada Tembang Dolanan Lir-Ilir dan Sluku-sluku Bathok*. Jurnal Semar Vol. 8 No. 1, 2019:2302-3937. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/view/18044/26438>
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Kesusastraan : Satu Pengenalan*. (Penterjemah Muhammad HJ. Shaleh). Yogyakarta : Jalasutra.
- Elly, Rianingsih. 2021. *Analisis Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Lagu Dolanan Anak*. Thesis. Universitas Widya Dharma.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Folklore Jawa. Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Fuadhiyah, Ucik. 2006. *Pendidikan Kebangsaan dalam Simbol dan Makna Pada Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah*. Skripsi : FBS Universitas Negeri Semarang.
- Fuadhiyah, Ucik. 2006. *Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Lingua Vol. 7 No. 1 1829-9342. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view>
- Hadi, W.M. Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Handoyo, Eko. 2010. *Etika Politik dan Pembangunan*. Semarang : Widya Karya.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to The World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwadi dkk. (2015). *Tembang Dolanan*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, Abdul Rakhman. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga*. Thesis. IAIN Purwokerto.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soegito, Suprayogi, Maman Rachman, Suwito Eko, Suyahmo. 2006. *Pendidikan Pancasila*. Semarang : UPT MKU UNNES.
- Suprihatin, Susi. 2017. *Implementasi Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKn dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wati, Irma Saras. 2018. *Nilai-nilai Karakter Islami Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak Sluku-sluku Bathok dan Hubungannya Dengan Materi Pembelajaran PAI di SD*. Thesis. IAIN Purwokerto.
- Zainudin, Agus. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rabim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. *Jurnal Auladuna*, Vol 2 No.1, 2656-9523. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.289>.